

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era teknologi yang semakin canggih seharusnya membuat masyarakat memiliki pemikiran yang semakin baik, karena teknologi menjadi wadah mendapatkan pengetahuan, namun tidak semua masyarakat mendapat sisi baik dari kemajuan teknologi. Banyak kasus yang justru terjadi karena semakin majunya era, seperti penipuan, manipulasi data dan pencurian serta pemerkosaan, pelakunya juga sering membuat kita tercengang, karena tidak sedikit yang masih dibawah umur, sebut saja remaja. Masa remaja merupakan masa yang berlangsung antara usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, kata Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.¹ Biasanya, anak dianggap mulai remaja pada saat anak mulai matang secara seksual, hal ini biasanya ditandai dengan ciri-ciri seks sekunder dan sel-sel reproduksi dalam organ-organ seks yang terus berkembang.² Untuk membentuk remaja agar menjadi manusia yang berkarakter baik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kenyataan di lapangan menyatakan bahwa tidak semua remaja dapat terbentuk sesuai dengan karakter yang diharapkan, karena masa ini hampir selalu dikatakan sebagai masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya.

Berbicara mengenai remaja, fenomena yang marak terjadi saat ini yaitu individu yang berhubungan dengan lawan jenis sampai melakukan seks bebas,

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Hlm 9

² Yudrik, Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), Hlm 211

kemudian para orang tua memilih untuk menikahkan mereka, sehingga yang perlu mendapatkan perhatian lebih saat ini yaitu maraknya jumlah keluarga dan ibu muda akibat pernikahan usia remaja. Pernikahan pada usia remaja disebut juga dengan pernikahan muda yang artinya pernikahan yang dilakukan oleh individu pada usia 12-18 tahun.³ Terdapat pro dan kontra dalam kasus ini, Sebenarnya memang tidak semua kemungkinan buruk akan terjadi ketika memutuskan untuk menikah di usia remaja, beberapa justru mendapat kebahagiaan asalkan pasangan tersebut bisa mengolah emosinya masing-masing. Pernikahan ini biasanya terjadi karena beberapa hal seperti perjodohan, cinta monyet hingga kehamilan dikarenakan seks pranikah, dapat dikatakan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan pada usia tersebut remaja lebih mudah terpengaruh, biasanya berperilaku sesuai kesenangannya meskipun bertentangan dengan prinsip keluarga serta lingkungannya. Maka dari itu orang tua perlu sadar tanggung jawabnya terhadap perkembangan karakter anak berkenaan dengan keterampilan (olah otak) dan *qalbu* (spiritual). Sebagaimana dalam firman Allah QS. At-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁴

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh

³Irne W. Desiyanti. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Muda Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado”, JIKMU, Vol 5, No. 2, (April, 2015): <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443/6987>

⁴ Al- Qur’an Surah At-Tahrim: 6.

melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Mungkin pada kehidupan masa lampau pernikahan di usia muda ini tidaklah menjadi sesuatu yang aneh dikarenakan mereka masih belum terlalu memahami pentingnya pendidikan bagi anak, akan tetapi untuk era sekarang dengan kemajuan pesat pada teknologi diharapkan individu memiliki pemikiran bahwa pendidikan itu penting. Maka dari itu sangat disayangkan jika para remaja putus pendidikan dan memilih untuk menikah di usia yang seharusnya masih mengenyam pendidikan karena Seseorang tanpa pengetahuan seperti seseorang yang berjalan di sepanjang jalan dalam kegelapan total. Kemungkinan langkahnya akan berjalan ke samping dan dia dengan mudah dapat tertipu oleh setan. Hal ini menunjukkan bahwa bahaya terbesar kita terletak pada ketidaktahuan kita akan ajaran Islam dan dalam ketidaktahuan kita tentang apa yang diajarkan Al-Qur'an dan bimbingan yang telah diberikan oleh Nabi SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang artinya :

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad)⁵

Selain paparan diatas, yang perlu diperhatikan lebih lanjut yaitu kematangan pada wanita yang melakukan pernikahan dini tersebut, terutama untuk menjadi seorang ibu muda. pernikahan di usia muda banyak terjadi karena mereka masih berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah tanpa

⁵ Ahmad, Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Bebbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, TT) Hlm 249

memikirkan bagaimana kehidupan pernikahan mereka kedepannya dan bagaimana pengaruh fisik maupun psikis bagi pasangan yang menikah di usia mereka, karena seusia mereka belum siap secara psikis, sosial dan terutama secara emosional.⁶ Kematangan emosi bagi wanita yang akan menjadi ibu sama halnya mempersiapkan calon ibu yang baik, karena ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya.

Pada kehidupan manusia sehari-hari emosi memegang peranan sangat besar, bahkan terkadang lebih berpengaruh dari pada pikiran terutama pada masa muda, terlebih pada calon ibu atau bahkan yang sudah menjadi ibu muda yang cenderung lebih sensitif terutama pada mereka yang belum siap berperan sebagai ibu, sehingga akan berpengaruh pada pola asuh ibu terhadap anak. Pikiran emosional akan langsung lompat bertindak melakukan suatu hal tanpa mempertimbangkan bahkan sedikit pun apa yang dilakukannya,⁷ sehingga besar kemungkinan terjadi kegagalan dalam membentuk keluarga harmonis yang berujung perceraian. Kegagalan terjadi dimungkinkan karena tidak terbentuknya kematangan dan kurangnya kekuatan berpikir positif pada remaja. Untuk mencapai kematangan emosi, ibu muda harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan emosi. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah yang dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial.

Pademawu merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan. Pademawu memiliki 22 desa, dimana masyarakatnya mayoritas sudah paham tentang teknologi. Pademawu merupakan salah satu kecamatan yang cukup meminati pernikahan dini.

⁶ Fajar Tri Utami. *Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami* Vol. 1 No. 1 (Juni, 2015):12

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). Hlm 414

Pernikahan dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan disebabkan oleh faktor budaya, ekonomi, kemauan sendiri, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Namun ada juga yang terjadi karena kehamilan yang tidak di kehendaki atau hamil di luar pernikahan. Berdasarkan observasi peneliti di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan jumlah pasti mengenai pasangan pernikahan muda tidak dapat ditentukan dengan pasti karena kebanyakan dari mereka tidak terdata dalam Kecamatan karena hanya menikah secara agama. Sedangkan berdasarkan observasi terdapat lebih dari 10 pasangan yang menikah dini.

Pada saat ini, adanya kemajuan teknologi di salah gunakan kebermanfaatannya salah satunya dengan kebiasaan berpacaran di kalangan remaja, mereka menggunakan teknologi kebanyakan untuk hal-hal yang kurang baik sehingga menimbulkan efek negatif bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Efek negatif dari kemajuan teknologi terutama pada remaja yang berpacaran, mereka menjadikan teknologi sebagai perantara atau wadah untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya buruk untuk remaja itu sendiri, seperti contoh berpacaran kemudian melakukan seks pranikah hingga hamil diluar nikah, selanjutnya para orangtua mengambil jalan untuk menikahkan mereka kemudian remaja tersebut akan menjadi ayah dan ibu padahal secara fisik maupun psikis mereka belum siap. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi fenomenologi mengenai kematangan emosi pada ibu muda untuk memberikan pemahaman mengenai hal tersebut terutama di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sehingga remaja yang menjadi ibu muda bisa tahu bagaimana kematangan emosinya. Selain itu ibu muda dituntut mampu mengelola emosinya sendiri semisal lebih bertoleransi terhadap frustrasi dan pengolahan amarah, lebih mampu mengurangi amarah dengan tepat, meningkatkan kemampuan memahami hubungan dan lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian. Dukungan orang-orang

terdekat seperti suami, orang tua, mertua dan lingkungan sekitar sangat penting. Mereka bisa tahu bagaimana menanggapi emosi ibu muda tersebut, sehingga dapat membantu mengelola emosi ibu muda tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena menikah dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana kematangan emosi ibu muda di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena menikah dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mengetahui bagaimana kematangan emosi ibu muda di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai manfaat atau kegunaan dari beberapa kalangan antara lain:

1. Bagi ibu muda yang melakukan pernikahan di usia yang tergolong muda
 - a. Dapat dijadikan acuan dalam menambah pengetahuan terutama dalam menjadi ibu muda
 - b. Ibu muda mengetahui pentingnya berinteraksi juga bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
2. Bagi Keluarga Ibu Muda

Memberikan acuan pengetahuan kepada keluarga terutama suami, dan mertua mengenai pentingnya perhatian dan pengertian terhadap ibu muda. Karena hal tersebut berpengaruh pada kestabilan emosi ibu muda tersebut.

3. Bagi IAIN

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmiah untuk mengembangkan Kajian ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial.
- b. Memberikan acuan kepada calon pendidik mengenai sosialisasi pentingnya kematangan emosi sebelum menikah, dampak pernikahan muda bagi remaja, bagaimana menjegah pernikahan dini dan lainnya yang bersangkutan dengan pernikahan dini.

4. Bagi Peneliti

- a. Peneliti dapat menambah juga mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dalam bidang penelitian.
- b. Lebih memahami hingga mampu menerapkan teori psikologi perkembangan mengenai kematangan emosi ibu muda.

5. Bagi masyarakat

- a. Memberikan gambaran mengenai fenomena pernikahan dini, kematangan emosi ibu muda dan juga mengenai peran dan interaksi orang terdekat dengan ibu muda.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengarahkan ibu muda dalam meningkatkan kematangan emosi sehingga dapat menjalankan kehidupan pernikahan yang baik dan harmonis.

E. Definisi istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, agar pembaca tidak memiliki persepsi yang berbeda untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kematangan emosi adalah orang yang telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya, menunjukkan emosi yang stabil tidak meledak-ledak, mampu mengontrol emosi dan mewujudkannya melalui respon emosional yang baik dan bertanggung jawab serta mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapinya.⁸ Individu yang mempunyai emosi yang matang tidak akan menampilkan pola-pola emosional yang hanya pantas dilakukan anak-anak.⁹
2. Ibu muda, ibu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan wanita yang telah melahirkan seorang anak, dan batas usia muda yaitu ditetapkan pada usia 15-24 tahun oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa dalam buku psikologi remaja.¹⁰ Maka dalam penelitian ini merupakan wanita yang sudah menjadi ibu di usianya yang tergolong muda atau dalam usia 15-24 tahun.
3. Pernikahan merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya keturunan-keturunannya, dapat dikatakan juga sebagai ikatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemuan, persahabatan, kasih sayang dan dengan ikatan ini juga membentuk individu menjadi lebih matang.¹¹ Pernikahan dini artinya pernikahan yang dilakukan oleh

⁸ Nurhadi, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Usia Muda*, (Februari,2020) Hlm 60

⁹ Radhitia Paramitasari dan Ilham Nur Alfian, “*Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memajukan Pada Remaja Akhir*”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 02, Juni 2012.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm 32

¹¹ Febrianti, *Pernikahan Muda Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020)

laki-laki dan perempuan pada usia 12-18 tahun.¹² Psikologi memandang pernikahan dini tidak sekedar batasan usia pada usia manusia. Karena pernikahan awal tersebut lebih dikatakan sebagai pernikahan belia. Alasan ini lebih terkait pada perkembangan non fisik, baik biologis maupun psikologis.¹³

4. Fenomenologi, pada dasarnya fenomenologi melihat dan memandang segala bentuk yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia. Pandangan fenomenologi selalu berdiri dan berpijak pada suatu pengalaman yang melihat dari pengalaman hidup seseorang.¹⁴ Fenomenologi berdasar dari sebuah fenomena yang diamati atau sering disebut dengan fenomena. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filsafat dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana fenomena pernikahan dini dan kematangan emosi dari seorang ibu muda. Sehingga nanti bisa menjadi pengetahuan bagi ibu muda tersebut dan bisa menjadi pengetahuan pula bagi keluarga dalam menanggapi perkembangan emosi ibu muda tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan penelitian ini :

¹² Irne W dan Desiyanti. “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Muda Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado*”, JIKMU, Vol 5, No. 2, (April, 2015): <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443/6987>

¹³ Casmini, “*Pernikahan Dini (Prespektif Psikologi dan Agama)*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. III, No. 1. Juni 2002. Hlm 45-57

¹⁴ Michael Jibrael Rorong, “*Fenomenologi*”, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hlm 5

¹⁵ Armada Riyanto, “*Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial*”, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm 25

1. Asmidayati,¹⁶ dengan skripsi kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini di desa Kaliagung Kabupaten Kulon Progo dengan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data mengenai kematangan emosi, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kematangan emosi pada remaja putri yang menikah muda masih kurang stabil, beberapa diantara mereka emosinya masih meledak-ledak. maka perlu diketahui bahwa kualitas komunikasi dengan orang tua, teman sebaya dan orang lain yang bermakna bagi individu dapat mempengaruhi kematangan emosi pada remaja putri tersebut. Penelitian yang dilaksanakan oleh Asmidayati dengan judul Kematangan emosi remaja putri yang melakukan pernikahan muda sudah tepat. Namun pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti bagaimana kematangan emosi kepada remaja putri pelaku pernikahan dini yang sudah menjadi ibu muda supaya ada pemahaman mengenai bagaimana hal tersebut dan bagaimana menanganinya.
2. Nurhadi¹⁷, dengan skripsi hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan usia dini. Berdasarkan hal tersebut hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan dengan penyesuaian pernikahan. Kematangan emosi berperan dalam melakukan interaksi kehidupan sehari-hari, terlebih pada interaksi suami istri kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi dimana suami istri tersebut dapat mencegah

¹⁶Asmidayati, "*Kematangan Emosi Remaja Putri Yang Menikah di Usia Muda*", (Yogyakarta,2016)

¹⁷Nurhadi, "*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Usia Muda*", (Lampung, 2020)

terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian pernikahan. Dari penelitian tersebut tindakan peneliti sudah tepat sehingga peneliti dan pembaca tahu bagaimana hubungan kematangan emosi dan penyesuaian pasangan yang menikah muda. Namun kali ini peneliti akan meneliti mengenai kematangan emosi pasangan yang menikah diusia muda dimana remaja putrinya sudah menjadi ibu.

3. Nida Fitria Rahmadani,¹⁸ dengan skripsi proses komunikasi dalam pernikahan etnis Madura. Berdasarkan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura masih melakukan praktik perjodohan. Pernikahan muda dilakukan oleh orang Madura untuk menjaga kehormatan perempuan dan meningkatkan status laki-laki dengan ikatan pernikahan. Orang-orang Madura beranggapan bahwa jika mereka tidak segera menikahkan anak mereka, maka akan timbul banyak fitnah. Oleh karena itu, pernikahan muda di Madura biasanya dilakukan atas dasar perjodohan. Pernikahan muda yang dilakukan oleh masyarakat Madura juga tidak sembarang dilakukan. Oleh karena itu, biasanya mereka terlebih dahulu melihat garis keturunan si calon pasangan. Pernikahan muda etnis Madura, hanya wanita yang berusia muda. Sedangkan untuk pria, tidak ada batasan usia. Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan muda sangat beragam. selain menimbulkan dampak traumatis bagi pihak perempuan, tingkat kebahagiaan dari pernikahan muda juga sangat rendah. Oleh karena itu, menurutnya banyak yang berakhir dengan perceraian. Namun tak sedikit pula, yang pernikahannya sangat langgeng sampai tua. Kita tentu tahu mengenai emosi remaja yang belum stabil, maka dari itu untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan perlu adanya kedewasaan hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu mengelola emosinya terutama bagi yang sudah menjadi ibu. Dari

¹⁸ Nida Fitria Rahmadani, dkk, "*Proses Komunikasi Dalam Pernikahan Etnis Madura*", *Jurna Interaksi* Vol. 3, no. 2 (Juli, 2018): 157-168

penelitian tersebut tindakan peneliti sudah tepat dalam melihat proses komunikasi dalam pernikahan etnis Madura, namun saat ini peneliti akan meneliti mengenai kematangan emosi pada ibu muda.